tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran
@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 57
FEBRUARI 2016
(JUM'AT MINGGU KE-3)

Buletin ini diterbitkan oleh:

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Bahaya "Doa Kapitalis"

Oleh **Tauhid Nur Azhar**

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal dia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal dia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(QS Al-Baqarah, 2:216)**

Ada seorang ibu yang kecewa berat karena anak gadisnya yang cantik dan berpendidikan tinggi menikah dengan pria "di bawah standar" dan "kurang prospektif" dari sudut keuangan. Padahal, setiap selesai shalat, si ibu ini senantiasa berdoa kepada Allah agar anak gadisnya yang S2 itu bisa mendapatkan suami yang mapan, memiliki jabatan strategis, berpendidikan tinggi (minimal sama dengan anaknya) sehingga dapat dibanggakan di hadapan teman-teman arisannya. Akibatnya, sejak awal menikah, si menantu ini sudah dicuekin, dijutekin, dan diomongin. Sakitlah hatinya.

Saat berumah tangga pun, si ibu yang jauh lebih cemas daripada anaknya yang nikah itu. "Kok anakku cuman tinggal di BTN, cuman dikasih motor bebek kreditan, kapan dikasih mobilnya ... Kok cucu-cucuku sekolahnya di 'sekolah kecamatan' yang tidak bonafid, bagaimana mereka bisa bersaing dengan lulusan sekolah elite dari kota ... dan seterusnya.

Beribu keluhan senantiasa membasahi lisannya. Semuanya berawal dari kekecewaan terhadap sang menantu yang di bawah standar itu sehingga dunia jadi tidak menyenangkan baginya.

Apa daya ... si menantu pun menjadi minder. Diasungkan untuk bertemu keluarga istrinya karena merasa tidak diakui dan di bawah level. Bertahun-tahun menikah, ibu mertua pun tidak kunjung mau mengakuinya sebagai menantu walau bibirnya mengatakan "dia mantuku, suami dari anakku" akan tetapi hatinya "tetap tidak rela" mengakui pria malang itu sebagai menantunya.

Waktu pun berlalu, si menantu tetap malu untuk bersilaturahim ke rumah mertuanya. Andai bersilaturahim hanya sesekali saja, sekadar gugur kewajiban saat Lebaran. Imbasnya, anak-anak pun jadi jauh dengan neneknya. Jika terjadi pertemuan di antara mereka, suasananya terkesan garing, formal, dan seperlunya. Padahal, di balik itu semua, dalam hati kecil si ibu mertua ada keinginan yang terpendam untuk dikunjungi sang cucu sesering mungkin, dimanjakan, bermain bersama, dan ... ketika sakit ada yang menjenguk dan ada yang menunggui.

Inilah yang terjadi, sering bertambahnya usia, penyakit yang bersarang di tubuh pun semakin sulit dikendalikan. Si ibu pun harus terbaring di rumah sakit. Tentu, rumah sakitnya adalah rumah sakit terkenal, fasilitas VIP pula dengan kualitas pelayanan prima. Sayangnya, semua itu tidak bisa menggantikan rasa hampa dan kesepian karena tidak hadirnya orang-orang yang dekat dalam hidupnya. Menantu tidak datang menjenguk, cucu-cucu tidak mau lama menunggu, anak pun hanya berkunjung seperlunya. Sedih rasanya walau deposito di bank milyaran rupiah.

* * *

Sejatinya, ibu ini menjadi sengsara karena tidak terampil dalam berdoa. Memang dia banyak berdoa, tetapi doanya adalah doa kapitalis yang hampa keikhlasan, yang hanya mengukur sesuatu secara material dan finansial, sehingga meminta yang konkret-konkret saja. Akibatnya, cinta kasih yang lebih tinggi nilainya hilang sirna begitu saja. Padahal, di balik sebuah doa terjadi integrasi antara fisik, pikiran, mental, dan ruhiyah sehingga melahirkan hasil berskala luas. Di mana, benefit yang sesungguhnya bukanlah dalam bentuk materiil, akan tetapi dalam bentuk kehangatan, ketenangan, rasa cinta, kebersamaan, saling memberi dan membantu.

Apakah Allah Swt. melarang kita untuk mendapatkan keuntungan yang bersifat hitung-hitungan? Tentu tidak. Allah sangat memahami sifat dasar manusia yang ingin selalu untung. Itulah mengapa, Allah Swt. menjanjikan aneka pahala dari setiap amal ibadah sebagai pemantik motivasi, supaya ada insentif, supaya adrenalinnya naik. Contoh, shalat di Masjidil Haram pahalanya 10.000 kali shalat di masjid lain, satu sedekah dibalas minimal sepuluh, dan sebagainya. Hal ini menunjukan "sikap pengertian" Allah terhadap kecenderungan manusia, yaitu ingin untung dan tidak mau rugi.

Memang benar, kita harus kaya agar bisa leluasa berbagi dan memberi. Namun, kalau kita terlalu mempertuhankan hasil, semuanya menjadi "tanggung" karena proses yang kita lakukan tidak sampai pada tujuan sebenarnya. Kalau sekadar kaya dan tidak masuk surga untuk apa! Yang terbaik adalah kaya di dunia sekaligus masuk surga. Namun, itu ada syaratnya. Kebahagiaan di akhirat itu harus diawali oleh banyaknya investasi kebahagiaan di dunia. Ada contoh yang sangat baik dalam doa sapu jagat. Redaksinya menyebutkan *fid-dunya hasanah* dahulu, kemudian *fil âkhirati hasanah*. Logikanya, jika seseorang tidak bahagia di dunia, bagaimana mungkin ibadahnya akan khusyuk atau mau berbagi dengan sesama. Jika ketika sakit saja seorang nenek tidak ditunggui anak, menantu, dan cucunya, bagaimana mungkin ia bisa husnul khatimah. Yang ada hanyalah penyesalan, kecewa, dan gundah gulana. Padahal, semua perasaan itu adalah pintu masuknya setan.

Oleh karena itu, selain harus ikhlas, merendahkan diri serendah-rendahnya, tawadhu, dan memenuhi adab-adab berdoa, dan berikhtiar sesuai doa tersebut, ada semacam "skala prioritas" dari setiap doa yang kita panjatnya. Yang terbaik adalah doa-doa dari Al-Quran dan hadis. Hal ini bukan berarti kita tidak diperbolehkan untuk memohon hal-hal yang bersifat fisik materiil, sangat diperbolehkan. Namun, hal paling substansial bukan pada redaksi dari doa yang kita panjatkan, akan tetapi pada tujuan dari doa tersebut. Artinya, kepentingan akhirat harus menjadi acuan segala permintaan. Dunia bukan lagi orientasi tertinggi, hanya sekadar perantara untuk meraih kebahagiaan hakiki. Dengan demikian, doa kita pun tidak lagi terjebak dengan doa kapitalis yang sangat egois dan membatasi karunia Allah Swt.

Apabila hal ini sudah bisa kita lakukan, maka ketika Allah Swt. menunda ijabahnya doa atau menggantinya dengan hal yang lain, kita tidak menjadi kecewa. Sebab, kita yakin bahwa Allah Swt. tidak mungkin akan menyia-nyiakan permintaan hamba-hamba-Nya. Allah Swt. pun lebih tahu apa yang terbaik bagi kita daripada analisis kita terhadap kebutuhan sendiri. ***

Menghadapi Suami Pengangguran

Assalamu'alaikum wwb.
Teteh, bagaimana menyikapi suami pengangguran? Selama ini justru saya yang mencari nafkah untuk keluarga sekaligus untuk membantu orangtua yang sakit-sakitan. Terkadang, di dalam hati muncul rasa benci kepada suami. Mohon pencerahannya Teh. Terima kasih atas jawabannya.

Jawab:

Wa'alaikumussalam wwb.

Tidak ada seorang pun laki-laki atau suami yang ingin menganggur. Sebab, dengan menganggur harga dirinya jatuh di hadapan istri dan keluarganya. Siapapun yang menjadi suami, selama dia normal, dia pasti ingin memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Hanya saja, ada saat-saat di mana keinginan tidak sesuai dengan kenyataan. Inginnya memberi nafkah yang memuaskan akan tetapi sumber pencahariannya tidak ada, job sedang sepi, proyekan gagal, sehingga harus menganggur. Dengan demikian, yang diuji bukan hanya kesabaran istri, suami juga diuji dengan ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajibannya.

Terkait hal ini, kita harus lihat dulu, sebab menganggurnya karena apa? Apakah karena kemalasan atau karena ada kondisi di luar kemampuan suami untuk menyelesaikannya. Kalau karena malas, doakan suami agar dijauhkan dari sikap malas.Kita pun harus menjadi jalan hidayah bagi suami sehingga dia mampu menunaikan kewajibannya di keluarga.

Namun, kalau surah berikhtiar dengan optimal, akan tetapi pekerjaan tidak kunjung didapat, maka:

1. Berbaiksangkalah kepada Allah Ta'ala. Hanya Allahlah yang kuasa untuk membukakan jalan rezeki bagi suami dan keluarga.
2. Jadilah istri yang selalu memotivasi. Suami istri itu ibarat berjalan dengan dua kaki. Ada kaki kanan dan kaki kiri. Apabila salah satu tidak berfungsi, kaki yang satunya harus tetap mendukung agar tepat bisa berjalan. Jadi, kalau suami tidak bekerja, istri siap untuk membantu mencarikan solusi dengan niat karena Allah, bukan karena keterpaksaan.
3. Kalau istri mencari nafkah, jangan menyebut-nyebut jasa diri di hadapan suami. Sesungguhnya, nafkah dari istri jatuhnya sebagai sedekah yang nilainya sangat besar di sisi Allah. Kalau kita mengungkit-ungkit, boleh jadi pahalanya menjadi hangus.
4. Terus mendekat kepada Allah. Ajak suami agar tidak putus shalat Dhuha. Di dalam shalat Dhuha ada doa untuk meminta rezeki yang halal dan berkah dari Allah.

Selamat berjuang untuk tetap mendampingi suami melewati masa-masa sulit, tentu dengan niat untuk mencari ridha Allah semata. ***

AL-QAWÎY
Allah Yang Mahakuat

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (QS Ar-Rûm, 30:54)

Tiada satu pun makhluk yang mampu menandingi kekuatan Allah Azza wa Jalla dalam berbagai seginya. Bahkan, andaikan seluruh kekuatan yang ada di muka bumi ini dikumpulkan, niscaya tidak dapat mengalahkan kekuatan-Nya, karena Allah adalah *Al-Qawîy*, Zat Yang Mahakuat.

Dilihat dari segi bahasa *Al-Qawîy* memiliki makna "keras", "kuat" atau "lawan dari lemah". Allah Ta'ala mengenalkan sifat-Nya ini dalam sembilan ayat Al-Quran. Allah Mahasempurna kekuatannya. Tidak sesaat pun kekuatan-Nya melemah. Dia menggenggam segala kekuatan. Dia pula yang menganugerahkan kekuatan kepada makhluk-Nya dalam tingkat yang berbeda-beda.

Maka, kekuatan Allah Azza wa Jalla tidak dapat dibandingkan dengan kekuatan makhluk. Kekuatan makhluk tidak abadi. Ada satu waktu kekuatan itu melemah dan pada suatu saat bisa kembali kuat. *"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."* (QS Ar-Rûm, 30:54)

Meneladani *Al-Qawîy*: Menjadi Muslim Kuat

Siapapun yang berkeinginan untuk meneladani asma' Allah *Al-Qawîy*, dia dituntut untuk mengoptimalkan semua potensi dirinya agar menjadi mukmin yang kuat. Bukankah Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah walaupun dalam keduanya ada kebaikan."* (HR Muslim)

Pertanyaannya, kuat seperti apakah yang dikehendaki oleh Islam? Tentu saja, bukan hanya kuat dalam satu segi tapi lemah dalam segi lainnya. Kekuatan yang disyaratkan oleh Allah dan rasul-Nya adalah kekuatan yang menyeluruh, antara lain: kuat fisik, kuat finansial, kuat ilmu, kuat mental, dan tentu saja kuat secara ruhiyah. Bergabungnya ragam kekuatan ini akan menjadikan kita sosok berkualitas. Maka, membangun kekuatan adalah sebuah kewajiban. Sebab, bagi seorang Mukmin, membangun kekuatan adalah sarana untuk menggapai kedudukan di sisi Allah. Bukanlah di dalam surah Al-Anfâl kita diajurkan untuk memiliki kekuatan; bukan untuk menindas akan tetapi untuk menggentarkan lawan? Islam mengajarkan kekuatan sebagai bagian dari kebaikan seorang mukmin, kedekatan dengan Allah, dan juga dapat digunakan menolong orang dari kemungkaran.

Hal ini sangat penting untuk kita pahami. Kita akan terpuruk apabila kita lemah. Kita lemah secara ekonomi sehingga mudah dipermainkan oleh orang fasik dan munafik. Kita lemah keilmuan sehingga mudah ditipu dan diperalat. Kita pun lemah secara akidah sehingga mudah terjebak dalam kekufuran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka, hal yang harus kita prioritaskan sekarang adalah membangun kekuatan, mulai dari kekuatan jasmani sampai kekuatan ruhani. ***

WAJIBNYA TUMA'NINAH DALAM SHALAT

Suatu ketika, Rasulullah saw. berada di Masjid Nabawi, Madinah. Selepas menunaikan shalat, beliau menghadap para sahabat untuk bersilaturahim dan memberikan tausiyah. Tiba-tiba, masuklah seorang laki-laki ke dalam masjid. Dia kemudian melaksanakan shalat dengan cepat.

Setelah selesai, dia segera menghadap Rasulullah saw. dan mengucapkan salam. Setelah membalas ucapan salam, beliau berkata kepada lelaki itu, "Engkau tadi belum shalat!" Betapa kagetnya orang ini mendengar perkataan Rasulullah. Dia pun kembali ke tempat shalat dan mengulangi shalatnya. Seperti sebelumnya, dia melaksanakan shalat dengan sangat cepat.

Setelah melaksanakan shalat untuk kedua kalinya, dia kembali mendatangi Rasulullah. Begitu dekat, beliau berkata pada pria itu, "Sahabatku, tolong ulangi lagi shalatmu! Engkau tadi belum shalat." Lagi-lagi orang itu kaget. Dia merasa telah melaksanakan shalat sesuai aturan. Meski demikian, dia tetap menuruti perintah Rasulullah saw. Namun, dia shalat dengan gaya yang sama.

Seperti sebelumnya, Rasulullah saw. menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya. Karena bingung, dia pun berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa melaksanakan shalat dengan lebih baik lagi. Karena itu, ajarilah aku!"

Nabi saw. pun bersabda, "Jika engkau hendak melaksanakan shalat, wudhulahsecara sempurna, kemudian menghadaplah ke kiblat dan ucapkanlah takbir, kemudian bacalah surat (ayat) Al-Quran yang mudah bagimu (yaitu setelah membaca surat Al-Fatihah), kemudian lakukanlah rukuk sampai engkau thuma'ninah (tenang) dalam rukuk, kemudian angkatlah kepalamu sampai engkau berdiri dengan sempurna, kemudian lakukanlah sujud sampai engkau *thuma'ninah* (tenang) dalam sujud, kemudian angkatlah kepalamu dan duduklah (di antara dua sujud) sampai engkau *thuma'ninah* (tenang) dalam duduk, kemudian lakukanlah sujud sampai engkau *thuma'ninah* (tenang) dalam sujud, kemudian angkatlah kepalamu sampai engkau *thuma'ninah* (tenang) dalam duduk (dalam riwayat lain: *kemudian berdirilah engkau sampai engkau thuma'ninah (tenang) dalam berdiri)* dan lakukanlah hal itu dalam seluruh (rakaat) shalatmu!"

Kisah dari Mahmud bin Rabi' Al-Anshari dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih-nya ini memberikan gambaran bahwa shalat tidak cukup sekadar "benar" gerakannya saja, akan tetapi juga harus dilakukan dengan thuma'ninah dan khusyuk. ***

IKUTI KAJIAN CURHAT
Bersama Teh Ninih
DI YOUTUBE CHANNEL

Tasdiqiya Channel

Wakaf Al-Qur'an

KONFIRMASI:

Ketik: Nama#Kota Asal#WQ#Jumlah Uang#Bank Tujuan#E-mail
Kirim ke HP/WA : 081223679144 / BB:2B4E2B86

www.tasdiqulquran.or.id | Facebook: Tasdiqul Qur'an | E-mail: tasdiqulquran@gmail.com
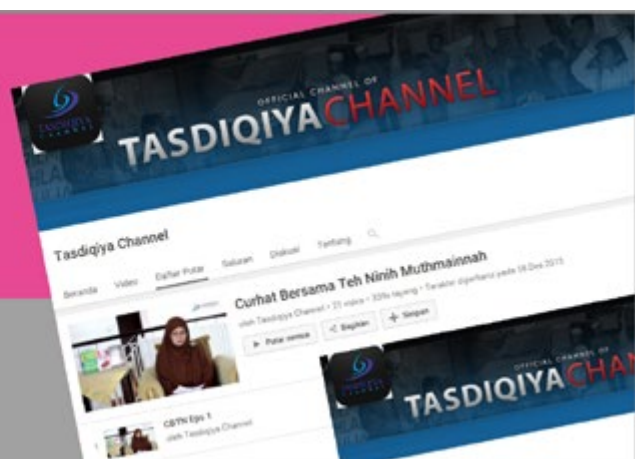
REKENING:

(per 1 mushaf Rp.75000 boleh lebih dari 1)

1140005032

2332653599

13200001090141

7079912225

040801000460307

1021017047